

PENERAPAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII.10 SMPN 2 SUNGGUMINASA

Nurwahidah¹, Elvira Sirenden²

Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

¹Nurwahidah160423@gmail.com, ²25elvira.sirenden@gmail.com

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research which aims to increase students' learning motivation in the Indonesian language subject class VIII.10 SMPN 2 Sungguminasa. This research was carried out over two cycles with research procedures consisting of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were all 33 students in class VIII.10. Research data was obtained through observation and questionnaires. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The research results show that the application of the culturally responsive teaching (CRT) approach can increase students' learning motivation in Indonesian language subjects as evidenced by an increase of 54.3% from 18.4% before the pre-cycle to 72.7% in the first cycle. an increase in Cycle I to Cycle II of 10.6% from 72.7% to 83.3%. Based on data analysis, it can be concluded that the application of the culturally responsive teaching (CRT) approach can increase students' learning motivation in Indonesian language subjects in class VIII.10 SMPN 2 Sungguminasa

Keywords: Classroom Action Research, Culturally Responsive Teaching (CRT), Learning Motivation

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII.10 SMPN 2 Sunggu Minasa. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan prosedur penelitian terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII.10 berjumlah 33 orang. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dibuktikan dengan adanya peningkatan sebesar 54,3% dari sebelum pra siklus 18,4% menjadi 72,7% pada siklus I. peningkatan Siklus I ke siklus II sebesar 10,6% dari 72,7% menjadi 83,3%. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas VIII.10 SMPN 2 Sungguminasa.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Motivasi Belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan potensi individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan, nilai-nilai moral, dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses transfer pengetahuan ini terjadi melalui berbagai cara, mulai dari pengajaran formal di sekolah hingga pengalaman non-formal di Masyarakat. Pendidikan yang berkualitas adalah Pendidikan yang dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendidikan harus membekali peserta didik keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung dalam memecahkan masalah.

Indonesia merupakan negara yang terus mengalami perkembangan dalam dunia Pendidikan. Hal ini terlihat dari kurikulum yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Pergantian kurikulum menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran mereka. Apapun kurikulum yang digunakan,

tujuannya tetap mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk memanusiakan manusia sehingga mereka sesuai dengan martabat dan harkat manusia yang hidup bersama. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia. Kurikulum Merdeka mampu membangun suasana belajar yang lebih fleksibel dan adaptif. Melalui kurikulum ini, siswa diberikan keleluasaan dalam menentukan jalur pembelajaran, sehingga dapat menyesuaikan dengan konteks budaya dan lingkungan mereka. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh.

Proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka diarahkan agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Rahyu, dkk., 2022). Paradigma pembelajaran ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang memerdekakan peserta didik, artinya mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman (Faradila, dkk., 2023).

Tujuannya agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Paradigma dalam Kurikulum Merdeka juga memberikan gambaran bahwa guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dapat mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara optimal (Gemnafle & Batlolona, 2021). Sehingga, guru mampu memfasilitasi kebutuhan dan kesiapan belajar peserta didik melalui pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan konteks lokal budaya peserta didik yang beragam.

Berdasarkan peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional Pendidikan pasal 19 nomor 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan hingga memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kreativitas dan kompetensi dirinya. Motivasi menjadi hal penting yang harus diperhatikan

guru dalam proses pembelajaran karena dapat menciptakan pengalaman belajar yang positif dan efektif, yang pada akhirnya mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Motivasi dalam proses pembelajaran sangat penting karena berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam belajar. Siswa yang termotivasi cenderung lebih bersemangat mencari informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Tingginya motivasi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, memungkinkan mereka untuk berkontribusi lebih banyak dan memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, motivasi membantu siswa menghadapi tantangan, mereka lebih mungkin melihat hambatan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai rintangan. Ini mendorong pengembangan kemandirian belajar, di mana siswa yang termotivasi secara intrinsik lebih cenderung menjelajahi topik lebih dalam dan mencari sumber belajar tambahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi

tinggi umumnya mencapai hasil belajar yang lebih baik, mendapatkan nilai yang lebih tinggi, dan menyelesaikan tugas dengan kualitas yang lebih baik. Motivasi juga berdampak positif pada aspek emosional, menciptakan sikap positif terhadap sekolah dan mengurangi kecemasan yang sering dialami siswa. Selain itu, motivasi memperkuat hubungan sosial di dalam kelas, di mana siswa yang termotivasi lebih terbuka untuk bekerja sama dengan teman sebaya dan berbagi ide. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi siswa adalah kunci untuk meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi seorang guru adalah menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas VIII.10 SMPN 2 Sunggu Minasa diketahui bahwa kurangnya motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia serta kegiatan belajar masih berpusat pada guru. Pendekatan dan metode

pembelajaran yang digunakan monoton dan bersifat konvensional, serta materi oelajaran yang sulit dipahami karena tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna karena peserta didik tidak fokus serta tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Maka, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah ini yaitu melakukan inovasi pendekatan dalam proses pembelajaran yang mampu mendorong semangat dan keaktifan peserta didik.

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan yang mengajak pendidik untuk mengakui dan menghargai keanekaragaman budaya di dalam kelas. Dengan menerapkan CRT, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari, dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan CRT dalam pembelajaran cukup efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karakteristik pendekatan CRT dapat menumbuhkan interaksi

positif peserta didik, pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered) dan menumbuhkan sikap berpikir kritis (critical thinking) (Wulandari & Ningsih, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan tindakan lebih lanjut dan mendalam dengan judul “Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII.10 SMPN 2 Sungguminasa. Penelitian ini bertujuan menerapkan pendekatan CRT untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII.10 pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

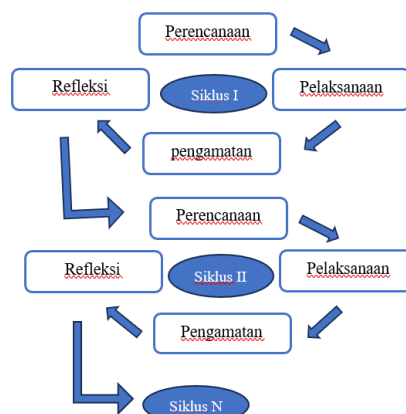
B. Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan Tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pratek-praktek pembelajaran yang dilakukan dikelas secara lebih professional (Suharsimi, 2008). Penelitian ini menggunakan desain penelitian Tindakan kelas

model kemmis dan Mc Taggart(Dinila dkk, 2024) yang terdiri atas empat tahap. Tahap penelitian ini dapat di lihat pada gambar berikut.

Gambar 1 Desain PTK Model Kemmis & Taggar

Tahap pertama yakni perencanaan (planning). Tahap ini yaitu menyusun dan mempersiapkan rencana tindakan sesuai dengan identifikasi masalah pada observasi



awal. Tahap kedua yaitu Tindakan (action). Proses pemberian Tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah di siapkan dengan pendekatan CRT pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia materi teks laporan hasil observasi (LHO). Tahap ketiga yaitu Pengamatan (observasi). Melakukan kegiatan observasi selama proses pembelajaran untuk mengetahui hasil atau dampak dari tindakan yang telah

dilaksanakan terhadap peserta didik. Refleksi (reflecting). Tahap terakhir yaitu mengkaji kembali hasil atau dampak dari tindakan dengan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian hasil dari analisis digunakan sebagai penyempurnah pada siklus berikutnya.

Penelitian berlokasi di SMPN 2 Sungguminasa dan dilaksanakan dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII.10 SMPN 2 Sunggu Minasa yang berjumlah 33 dengan rincian peserta didik laki-laki 15 dan Perempuan 18. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Angket motivasi belajar yang digunakan adalah angket tertutup. Metode penskoran pada skala likert dengan empat pilhan alternatif. Pilhan jawaban yang disediakan dalam angket motivasi belajar yaitu 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju (sari, dkk 2020). Angket motivasi belajar yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 1 Indikator Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Aspek	Indikator
----	-------	-----------

1	Motivasi belajar	Tekun dalam menghadapi tugas
2		Keaktifan selama belajar
3		Adanya keinginan untuk berhasil
4		Memiliki kesadaran untuk belajar tanpa paksaan
5		Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Pengumpulan data diperoleh secara terstruktur dalam bentuk angka, selanjutnya dijelaskan secara singkat yang memberikan Kesimpulan terkait tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan rinci mengenai penerapan pendekatan serta hasil yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Data penelitian ini akan dianalisis dengan menghitung skor dari setiap pernyataan dalam angket dan menentukan persentase tingkat motivasi belajar.

$$\text{Presentase\%} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, data akan diklasifikasikan ke dalam lima kategori. Kategori motivasi belajar

peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kategori motivasi belajar peserta didik (dalam Dinila, hana, septian dkk 2024)

Nilai (%)	Kategori
85 – 100	Sangat tinggi
69 – 84	Tinggi
53 – 68	Cukup
37 – 52	Rendah
20 – 36	Sangat Rendah

C. Hasil Penelitian dan pembahasan

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan guru di kelas VIII 10 SMPN Sungguminasa pada semester 1 tahun ajaran 2024. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang menunjukkan perbandingan persentase motivasi belajar peserta didik di kelas VIII 10 SMPN 2 Sungguminasa sebelum dan setelah mengimplementasikan pendekatan CRT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan melalui pra siklus, siklus I dan siklus II. Adapun jumlah peserta didik kelas VIII 10 SMPN 2 Sungguminasa yakni 33 semester 1 tahun ajaran 2024.

Pra Siklus

Pra siklus adalah hasil dari penelitian yang telah diperoleh sebelum menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Pada pra siklus ini, angket disebar dan diisi oleh 33 orang peserta didik yang hadir pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Pra-Siklus

Jenis	Tuntas (≥ 70)	Tidak Tuntas	Persen Ketutatas an
Observasi	13	20	39,3%
Angket	15	18	45,4%
Total	28	38	18,4%

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui bahwa hasil observasi hanya 13 dari 33 orang peserta didik yang memiliki motivasi belajar ≥ 70 atau hanya 39,3% peserta didik yang termotivasi dalam belajar. Sementara itu hasil angket yang telah diisi terdapat 15 orang peserta didik atau hanya 45,4% peserta didik yang termotivasi dalam belajar. Secara keseluruhan peserta didik yang termotivasi dalam belajar hanya ada 28 orang peserta didik atau ada 18,4%.

Setelah melakukan hasil analisis pada pra siklus ini, dapat disimpulkan

bahwa masih banyak peserta didik yang kurang termotivasi dalam belajar. Maka dari itu diperlukannya sebuah tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sehingga melalui penelitian ini peneliti akan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Siklus I

Pada tahap Siklus I dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan CRT pada materi menulis teks Lembar Hasil Observasi (LHO). Penerapan CRT pada contoh teks LHO ini dengan mengungkap budaya suku Makassar yang dekat dan akrab dengan peserta didik. Angket yang diisi peserta didik yang hadir adalah 33 orang, jumlah yang sama pada Pra Siklus sebelumnya. Pada hasil analisis data kali ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dari sebelum dilakukannya tindakan atau pra siklus. Berikut inirincian data pada Siklus I:

Tabel 4. Hasil Analisis Data Siklus I

Jenis	Tuntas (≥ 70)	Tidak Tuntas	Persen Ketutatan
-------	-------------------------	--------------	---------------------

Observasi	24	9	72,7%
Angket	23	10	69,6%
Total	47	19	71,2%

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat 24 orang peserta didik atau 72,7% peserta didik yang termotivasi dalam belajar, sedangkan 9 orang peserta didik atau 27,2% peserta didik yang belum termotivasi. Sementara itu hasil analisis data berdasarkan angket ada 23 atau 69,6% peserta didik yang termotivasi dalam belajar dan terdapat 10 orang atau 30,3% peserta didik yang belum termotivasi dalam belajar.

Secara keseluruhan terdapat 71,2% peserta didik yang telah termotivasi dalam belajar. Jumlah ini telah menunjukkan adanya perubahan yang signifikan jika dibandingkan dengan hasil penelitian pra siklus sebelumnya. Akan tetapi jumlah ini masih sedikit dan perlu ditingkatkan lagi. Maka dari itu, berdasarkan hasil refleksi diketahui bahwa proses tindakan guru perlu memperbaiki beberapa hal seperti:

1. Menggunakan LKDP yang lebih menarik
2. Melaksanakan refleksi yang lebih

mendalam bersama peserta didik.

Siklus II

Setelah melakukan refleksi berdasarkan hasil analisis pada siklus I, peserta didik telah menunjukkan peningkatan yang pesat dibanding pada Siklus I sebelumnya. Hasil analisis ini akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

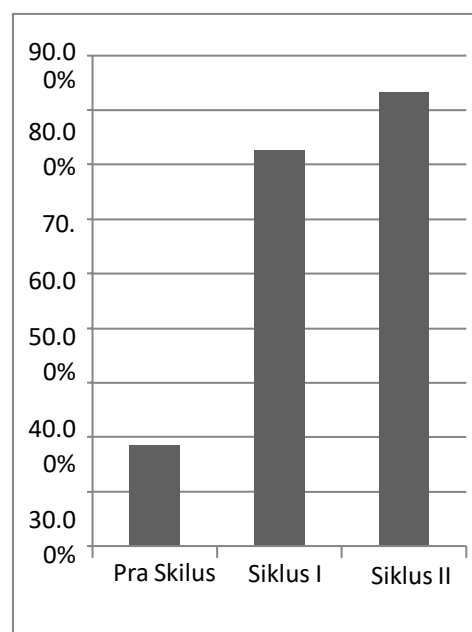
Tabel 5. Hasil Analisis Data Siklus II

Jenis	Tuntas (≥ 70)	Tidak Tuntas	Persen Ketutatas an
Observasi	28	5	84,8%
Angket	27	6	81,8%
Total	55	11	83,3%

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan adanya 84,8% peserta didik yang termotivasi berdasarkan hasil obesvasi dan terdapat 81,8% peserta didik yang telah termotivasi berdasarkan hasil analisis angket. Jadi total keseluruhan peserta didik yang telah tuntas atau termotivasi adalah 83,3%.

Untuk peserta didik yang belum termotivasi jumlahnya cukup kecil dibanding pada hasil penelitian pada siklus 1. Pada siklus II ini menunjukkan 16,6% atau setara degan 11 orang peserta didik yang

belum termotivasi dalam belajar. Jumlah ini cukup kecil dibanding jumlah rata-rata keseluruhan peserta didik di dalam kelas VIII 10 SMPN 2 Sungguminasa. Berikut adalah contoh diagram yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar peserta didik dari pra siklus hingga siklus II:



Dilihat dari peningkatan hasil analisis peserta didik mulai dari pra siklus hingga pada siklus II telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Disimpulkan bahwa penerapat pendekatan CRT pada mata pelajaran dengan materi Teks LHO telah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII 10 di SMPN 2 Sungguminasa.

D. Kesimpulan

Penerapan metode Culturally Responsive Teaching (CRT) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII 10 SMPN 2 Sungguminasa. Dengan menyesuaikan materi pembelajaran agar relevan dengan latar belakang budaya siswa, motivasi belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil obesrvasi secara berturu-turut dari pra siklus hingga singkus II adalah 39,3%, 72,9%, dan 84,8%. Sementara itu hasil angket berturut-turut adalah 45,4%, 69,6%, dan 81,8%. Tak hanya itu, terdapat peningkatan yang ditunjukkan secara signifikan dari pra siklus hingga siklus II dan hasil presentase secara berturut-turut adalah 18,4%, 72,7% dan 83,3%.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Suharsimi Arikunto. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal :

Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). *Teaching at the right*

level sebagai wujud pemikiran Ki Hadjar Dewantara di era paradigma baru pendidikan. Jurnal Pendidikan Non formal, 1(1), 10-10.

Dinilla, Hana Septian dkk.(2024). Penerapa Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbantuan Media Worldwall Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV DI SDN Bondongan. Jurnal Ilmia Pendidikan Dasar, 2(7),2477-2143.

Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. Pendidikan Jurnal Profesi Guru Indonesia (JPPGI), 1(1), 28–42.

Kurniasari, dkk. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(7), 5364-5367.

Peraturan Pemerintah Rawda Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Nomor 1.

Rahayu, D. M., Putri, Y. A., Wahyuni, N. I., & Aeni, K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PJBL Berbantuan Media Word Wall Pada Materi Norma dan Aturan Kelas V SD Pancasila. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGDS FKIP Universitas Mandiri, 09(5), 2368–2377.

Wulandari, A., & Ningsih, K. (2023). Meningkatkan Minat Belajar IPA melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching

(CRT) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI), 6(2), 130-142.